

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Buruh tani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, jagung, buah-buahan dan lain-lain) dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain (Husodo, 2004). Buruh tani itu bukan pemilik lahan tetapi pekerja disektor pertanian. Pekerjaan sebagai buruh tani harus memiliki tenaga yang kuat, karena kerjanya banyak menguras tenaga. Yang bekerja sebagai buruh tani yaitu ibu-ibu rumah tangga, ada juga bapak-bapak yang bekerja tetapi hanya sedikit.

Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam keadaan normal, buruh tani harus berjuang keras untuk mempertahankan kehidupan rumah tangganya (survive). Menurut Scott (Sugihardjo, 2012) mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani *survival* demi memenuhi kebutuhannya.

Bertani merupakan mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, mata pencarian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Di dalam kesehariannya, buruh tani biasanya hidup dalam dua dunia. Pada satu sisi, masyarakat petani pada umumnya tinggal di daerah-daerah pedesaan, terpisah dari dunia luar. Mereka sangat serius di dalam mengelola pertanian di desanya dan cenderung memiliki orientasi pandangan ke dalam (*inward looking orientation*). Namun, di sisi lain masyarakat petani sangat tergantung dari dunia

luar. Mereka dipengaruhi oleh ekonomi pasar dan menjadi subordinasi, objek politik pihak penguasa/pemerintah dan pihak luar, masyarakat luas (Cancian, 1989).

Seiring perkembangan zaman, pada dasarnya perempuan mempunyai dua peran ganda dimana para perempuan selain menjalankan kodratnya sebagai seorang ibu dan istri juga memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi masyarakat pedesaan, pendapatan yang rendah menjadi pemicu adanya peran ganda perempuan. Bagi perempuan di desa, bekerja merupakan hal yang sudah biasa dilakukan. Pada umumnya, daerah persawahan berada di pedesaan.

Pada masyarakat di Sitiung Dharmasraya sektor pertanian menjadi sektor yang paling dominan, sehingga masih banyak penduduk di Sitiung Dharmasraya yang mengandalkan penghidupan dari bertani. Biasanya yang bekerja sebagai buruh tani kebanyakan laki-laki, tapi di Sitiung buruh tani justru pada umumnya adalah perempuan. Hanya ada sedikit laki-laki yang bekerja sebagai buruh tani sawah di Sitiung, biasanya buruh tani laki-laki yang banyak itu bekerja sebagai buruh tani sawit dan karet. Dari segi pengamatan penulis 70% perempuan yang bekerja sebagai buruh tani sawah, dan hanya 30% perempuan yang bekerja sebagai buruh tani karet dan sawit. Hampir di setiap jorong ada yang bekerja sebagai buruh tani sawah. Menurut Femelia, “Satu motivasi yang mendorong perempuan untuk bekerja yaitu terutama disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga” (2018 : 2-4).

Buruh tani yang ada di Dharmasraya Blok D Sitiung 1 ada beberapa kelompok. Setiap Jorong ada satu kelompok buruh tani dari Jorong 1 sampai Jorong 6. Pekerja buruh tani di Blok D Sitiung 1 adalah ibu-ibu rumah tangga yang berumur sekitar 40 tahun ke atas. Dalam satu kelompok buruh tani itu pekerjaannya terdiri dari 10 sampai 12 orang, ada 2 orang yang sebagai ketua. Dua orang tersebut bertugas untuk mencatat dan sebagai bendahara. Sistem kerja buruh tani di Blok D Sitiung 1 tergantung yang punya lahan. Kerjanya ada yang dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang, dan ada juga yang 1 hari dari jam

8 pagi sampai jam 4 sore. Penulis akan mengangkat karya buruh tani khususnya di Blok D Sitiung 1 Jorong 1.

Perbedaan buruh tani perempuan di Sitiung 1 dengan daerah lain yaitu dari segi kelompok tani perempuan saat bergotong-royong saat mencabut benih, menanam benih padi, memotong padi yang sudah menguning, dan memanen padi secara digiling. Di Blok D Sitiung 1 sistem upah nya itu per-hari, tetapi upahnya tidak langsung diberikan namun sistem upahnya itu ditabung dan disimpan oleh ketua kelompok buruh tani tersebut. Upah dalam satu hari bekerja itu tergantung diberikan snack atau tidak, jika diberikan snack oleh yang punya lahan upah kerja dalam 1 hari dari pagi sampai jam 12 siang upahnya Rp 40.000,00, jika tidak diberikan snack upah kerja dalam satu hari dari pagi sampai jam 12 siang upahnya Rp 50.000,00. Namun, kalau kerja nya full dari pagi sampai jam 4 sore upahnya Rp 80.000,00 jika diberikan snack dan kalau tidak diberikan snack upahnya Rp 100.000,00. Berapa hari buruh tani itu bekerja tergantung luas atau besarnya lahan, semakin luas lahan semakin lama mereka bekerja dan semakin bertambah juga upah dalam sehari. Upah yang diberikan tergantung kesepakatan ketua dengan yang punya lahan, ada yang langsung diberikan dan ada juga yang tidak langsung diberikan.

Kerja buruh tani di Blok D Sitiung 1 itu bermula dari mencabut benih padi, benih yang sudah selesai dicabut kemudian ditanam, memotong padi dan memanen padi. Buruh tani di sitiung 1 melakukan gotong royong dan akan di beri upah yang bisa di ambil pada saat menjelang lebaran, mereka bekerja sambil menabung karena ketika menjelang lebaran juga pasti banyak pengeluaran di sinilah perbedaan butuh tani perempuan di Sitiung dengan daerah lain. Buruh tani tersebut tidak bekerja setiap hari, mereka bekerja ketika musim tanam dan memanen saja.

Alasan para perempuan di Sitiung Dharmasraya bekerja sebagai buruh tani sawah adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup serta membantu suami dalam ekonomi keluarga.

Alasan yang kedua yaitu mayoritas pekerjaannya bertani. Dan alasan yang ketiga yaitu selain bekerja buruh tani tersebut juga bisa menabung. Para perempuan bekerja sebagai buruh tani yaitu karena masalah ekonomi, dimana penghasilan suami yang tidak memadai sehingga membuat mereka terjun langsung untuk bekerja membantu suami guna mendapatkan upah agar bisa memenuhi segala kebutuhan keluarganya, contohnya pemenuhan kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, serta kebutuhan sosial budayanya. Karena itulah perempuan buruh tani adalah perempuan tangguh, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi mereka juga bekerja agar bisa menghasilkan uang untuk membantu suami dan bisa menambah kebutuhan keluarganya.

Atas dasar hal ini para buruh tani perempuan sering kali mendapatkan beban ganda (doble burden). Peran ganda merupakan salah satu bentuk diskriminasi, karena peran kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin. Peran ganda diartikan sebagai suatu penerapan peranan pada wilayah domestik dan wilayah publik. Atau secara umum peran ganda perempuan dapat diartikan perempuan yang menjalankan dua atau lebih peran dalam waktu yang bersamaan. Peran sebagai istri, seorang istri dituntut untuk mengetahui jalan pikiran suami dengan menjadi pendengar yang baik, dan melayani kebutuhan keluarga. Dapat dikatakan bahwa peran domestik adalah peran perempuan dalam keluarganya. Sementara itu, peran publik adalah peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat. Keterlibatan wanita di luar rumah menandakan perempuan berusaha untuk mengubah sejarah hidup dengan membuat identitas baru dengan tidak hanya menjadi seorang ibu atau istri, tetapi juga sebagai seorang pekerja (Radhitya,2018).

Meskipun begitu para butuh tani perempuan ini berpartisipasi dalam membantu perekonomian rumah tangganya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta;

Pendapatan perempuan buruh tani adalah sesuatu imbalan jasa yang didapatkan oleh wanita dari hasil jerih payah yang dilakukan oleh wanita tani saat mereka bekerja pada kegiatan usahatani padi di sawah sebagai buruh tani (upahan) di lahan milik orang lain. Keikutsertaan wanita buruh tani untuk bekerja di sawah masih banyak dilakukan oleh masyarakat Sitiung Dharmasraya.

Penulis memilih mengangkat tugas akhir aktivitas buruh tani perempuan dalam fotografi dokumenter untuk memberikan gambaran visual kepada semua orang tentang aktifitas yang dilakukan buruh petani perempuan kedalam fotografi dokumenter. Setiap foto mempresentasikan ekspresi buruh perempuan yang sedang bekerja di sawah bersama sekelompok borongan buruh petani perempuan lainnya. Sisi lain dari buruh tani perempuan yang ada di Sitiung Dharmasraya ini, sangat menginspirasi karena mereka memiliki prinsip bekerja untuk menabung. Buruh tani perempuan di Sitiung ini berawal dari transmigrasi dari pulau Jawa ke Sumatera mendapatkan jatah rumah sama lahan yang masih rimba, akhirnya lahan tersebut diolah dan ditanami palawija sebelum menjadi lahan sawah. Dan sampai sekarang di daerah Sitiung banyak persawahan yang diolah sampai sekarang. mayoritas ibu-ibu di Sitiung ini adalah buruh tani sawah. Semakin banyak nya persawahan di daerah Sitiung, akhirnya ibu-ibu mempunyai inisiatif untuk membentuk kelompok buruh tani yang setiap jorongnya ada 1 kelompok buruh tani yang berjumlah 10 sampai 12 orang dan mereka bersepakat untuk menerima gaji satu tahun sekali gunanya untuk menabung agar semangat bekerja dan bisa membantu ekonomi keluarga. Isu atau permasalahan yang terdapat pada buruh ini adalah buruh tani di Sitiung 1 Dharmasraya itu merupakan pekerja

buruh tani sawah, dimana sistem menerima upahnya itu satu kali dalam satu tahun yaitu sebelum lebaran.

Fotografi dokumenter bertujuan untuk memberikan catatan peristiwa untuk masa depan dalam arti lain untuk menciptakan sesuatu nantinya akan memiliki nilai historis. Fotografi dokumenter juga berfungsi sebagai media untuk mengespresikan apa yang dipikirkan atau dirasakan fotografer tentang subjek. Sebuah foto akan berbobot dan mudah untuk diinformasikan apabila mengandung unsur 5W+1H, yaitu *what, where, why, when, who, dan how* (apa, dimana, mengapa, kapan, siapa dan bagaimana). Sehingga menambah keabsahan suatu foto melalui keterangan atau *caption* (Wright, 1999 : 118).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan tugas akhir ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi tentang aktivitas buruh tani perempuan di daerah Sitiung Dharmasraya ke dalam fotografi dokumenter.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

Tujuan pengkarya yaitu menciptakan karya fotografi dokumenter aktivitas buruh tani perempuan di Sitiung, Dharmasraya. Untuk memenuhi persyaratan menuju sarjana strata satu.

b. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya fotografi mengenai aktivitas buruh tani perempuan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni:

1) Bagi Pengkarya

- a. Mengaplikasikan ilmu-ilmu yang di dapat selama berada dibangku perkuliahan.
 - b. Pengkarya meningkatkan kemampuan dalam mencapai ide dan konsep berkarya fotografi.
 - c. Menggali kemampuan berkreatifitas pengkarya dalam berkarya khususnya dalam bentuk fotografi dokumenter.
 - d. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata Satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.
- 2) Bagi Institut
- a. Terciptanya sebuah karya seni fotografi yang bisa menjadi bahan acuan tentang fotografi dokumenter.
 - b. Memperkaya wacana fotografi di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
 - c. Terciptanya sebuah karya fotografi dokumenter dalam aktivitas buruh tani perempuan sebagai referensi bagi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya Program Studi Fotografi.
- 3) Bagi Masyarakat
- a. Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi dokumenter.
 - b. Terciptanya karya fotografi tentang aktivitas buruh tani perempuan yang dapat dinikmati oleh masyarakat banyak.
 - c. Menghasilkan karya seni fotografi yang dapat dinikmati oleh penikmat karya seni fotografi terutama di bidang fotografi dokumenter.
- 4) Bagi Pemerintah
- Dapat membantu pemerintahan dalam upaya pelestarian budaya.

D. Tinjauan Karya

Sebuah kewajiban bagi seorang pencipta karya seni ditengah perkembangan zaman untuk berusaha mengembangkan teknik sebuah foto dokumenter harus mempunyai keaslian atau orsinalitas. Penciptaan sebuah karya fotografi dokumenter merupakan proses penciptaan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan pendekatan dengan objek.

Orsinalitas karya adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep maupun bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya lain yang telah ada sebelumnya (Mikke Susanto, 2002 : 81).

Pada saat penciptaan karya seni mengacu pada tinjauan dan orisinalitas karya, pengkarya akan memberikan perbedaan pada karya yang akan diciptakan mulai dari segi bentuk, objek, konsep, ide, maupun konsep. Menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter merupakan proses penciptaan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan pendekatan dengan objek. Karya ini diciptakan dalam bentuk *story*, sehingga dapat menyampaikan maksud dari pengkarya untuk menciptakan sebuah karya foto *Aktivitas Buruh Tani Perempuan* dalam fotografi dokumenter. Berdasarkan penelusuran yang telah pengkarya lakukan untuk mencari tahu tentang seniman lain dengan konsep yang sama, yaitu fotografi dokumenter, namun sangat berbeda jauh dengan pengkarya ciptakan sekarang.

Adapun karya yang menjadi tinjauan karya, penulis memilih karya Arbain Rambey, Risman Marah, dan Don Hasman. Berikut ini adalah karya acuan yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya fotografi dokumenter :



Gambar 1
Judul : Berangkat kerja lewat jembatan pundong
Karya : Arbain Rambey
Sumber : (Arbain Rambey, 2020)



Gambar 2
Judul : Wanita perkasa yang ceria
Karya : Arbain Rambey
Sumber : (Arbain Rambey, 2020)

Kedua karya diatas adalah karya seorang fotografer yang bernama Arbain Rambey. Arbain Rambey adalah seorang fotografer asal Indonesia yang memilih menekuni dunia Jurnalis fotografi/Redaktur foto dari harian kompas ini telah membuat banyak sekali karya foto yang menakjubkan dan membuat namanya tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi sampai ke mancanegara. Karya Arbain Rambey yang pertama berjudul “Berangkat kerja lewat jembatan Pundong”, dan karya yang kedua berjudul

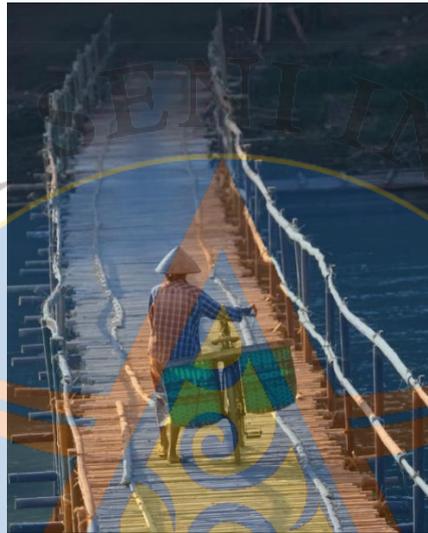
“Wanita perkasa yang ceria”. Kedua karya tersebut merupakan sama-sama buruh perempuan yang sedang menggendong tumpukan padi dan barang. Perbedaan dengan karya pengkarya nantinya yaitu pada objek yang difoto, serta *iso*, *shutter speed* dan *diafragma* yang berbeda sehingga cahaya dan ketajaman foto yang dihasilkan akan berbeda. Arbain Rambey menjadikan seorang perempuan yang sudah cukup tua sedang menggendong tumpukan padi dan barang sebagai objek fotonya, sedangkan pengkarya menjadikan buruh tani sawah perempuan di Sitiung Dharmasraya sebagai objek yang akan difoto, disini pengkarya akan mengambil foto potrait secara detail wajah buruh tani pada saat bekerja, dan mengambil foto detail wajah lelah yang memperlihatkan bagaimana susah nya mereka pada saat bekerja, serta terdapat *angle*, dan komposisi foto nantinya serta *iso*, *shutter speed* dan *diafragma* yang berbeda sehingga cahaya dan ketajaman hasil foto akan berbeda.



Gambar 3
Judul : Tanam padi
Karya : Don Hasman
Sumber : (Don Hasman, 2016)

Karya diatas adalah karya seorang fotografer yang bernama Don Hasman. Don Hasman adalah seorang fotografer asal Indonesia yang memilih menekuni dunia etnofotografi. Karya Don Hasman berjudul “Tanam padi”. Perbedaan karya Don Hasman dengan pengkarya yaitu terletak pada objek yang difoto. Don Hasman menjadikan perempuan buruh tani sawah di kawasan Gunung Puyuh, Sumedang, Jawa

Barat sedang menanam padi sebagai objek fotonya, sedangkan pengkarya menjadikan buruh tani perempuan di Sitiung Dharmasrya sebagai objek yang akan difoto, disini pengkarya akan memfoto identitas/symbol bahwasannya menunjukkan sawah di Sitiung Dharmasraya, serta terdapat perbedaan pada *iso*, *shutter speed*, *diafragma*, serta *angle* dan komposisi sehingga foto yang dihasilkan juga berbeda.



Gambar 4

Judul : Wanita perkasa
Karya : Risman Marah
Sumber : (Risman Marah, 2019)



Gambar 5

Judul : Petani pulang sore
Karya : Risman Marah
Sumber : (Risman Marah, 2017)

Kedua karya diatas adalah karya seorang fotografer yang bernama Risman Marah. Risman Marah adalah seorang seniman fotografi, beliau dikenal sebagai perintis atau pencetus teknik fotografi buta di Indonesia. Karya Risman Marah yang pertama berjudul “Wanita perkasa”, dan karya yang kedua berjudul “Petani pulang sore”. Kedua karya tersebut merupakan sama-sama buruh tani. Perbedaan karya Risman Marah dengan pengkarya yaitu terletak pada objek yang difoto, serta *iso*, *shutter speed* dan *diafragma* yang berbeda sehingga cahaya dan ketajaman foto yang dihasilkan akan berbeda. Risman marah menjadikan seorang perempuan sedang berjalan membawa keranjang memakai sepeda dan para bapak-bapak petani yang mau pulang kerumahnya, sedangkan pengkarya menjadikan buruh tani sawah perempuan di Sitiung Dharmasraya sebagai objek yang akan difoto, pengkarya juga akan menunjukkan konsep foto dengan siluet, serta terdapat *angle*, dan komposisi foto nantinya serta *iso*, *shutter speed* dan *diafragma* yang berbeda sehingga cahaya dan ketajaman hasil foto akan berbeda.

E. Landasan Teori

Fotografi adalah seni kreatif sebagai media berekspresi dan berkomunikasi yang kuat dan menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas, fotografi lebih dari sekedar sebuah saran ide komunikasi faktual. Tahapan proses pencipta karya ini penulis menggunakan teori-teori dasar fotografi sebagai landasan penciptaan diantaranya yaitu teori fotografi jurnalistik, fotografi dokumenter, photo story, dan buruh perempuan.

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita.

Wilson Hick, mantan redaktur foto *LIFE* menyebutkan bahwa fotografi jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang dimaksud adalah *caption*. Jadi foto jurnalistik merupakan kesatuan antara gambar dan teks.

Fotografi seiring berjalan telah berkembang pesat hingga dapat mengubah cara pandang manusia atau realitas dan sejarah (Tubagus P.Svarajati, 2013 : 19). Jurnalistik yang sifatnya realitis tidak dibuat-buat dapat menjadikan saksi dari segala hal yang terjadi di masa lampau. Foto jurnalistik adalah jenis foto yang dalam pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain (Taquir, 2011 : 19). Dalam berkarya yang diciptakan termasuk dalam kategori jurnalistik, apabila bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto.

Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals' Approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apabila telah memiliki unsur jurnalistik didalamnya. Unsur jurnalistik tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (*what, where, why, when, who + how*) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat dan fakta. Jenis foto jurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang di buat Badan Foto Jurnalistik Dunia (WPPF). Diantaranya, yaitu: *spot news, human interest, feature. Foto story, foto essay*.

Dalam tahap pengambilan foto dalam penciptaan karya dokumenter ini pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire, detail, framing, angle, dan time*.

a) Entire (E)

Entire juga disebut established shot yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya digunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b) Detail (D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di atas, dimana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

c) Framming (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari setiap tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan juga frame.

d) Angle (A)

Jika type of shoot memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan angle. Setiap memindahkan sudut pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

e) Time (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Menurut Walter Croncide School of Journalist and Telecommunication Arizon State University (dalam Wulandari, 2010 : 1) “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail dan tajam”. Objek yang telah ditetapkan di potret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pengambilan foto yang dilakukan yaitu *outdoor*.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah foto yang bercerita tentang hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. Fotografi dokumenter merupakan bukti bagi sesuatu hal yang pernah terjadi atau yang pernah terjadi sebelumnya, sehingga dapat dilakukan pada waktu mendatang sesuai dengan catatan laporan kebenaran objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. Fotografi dokumenter hampir mirip dengan sinopsi film. Menceritakan jalan cerita acara atau peristiwa dengan media foto. Dokumentasi itu sendiri harus mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan (Sugianto, 2005 : 68).

Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita, fotografi dokumenter tidak bisa disamakan dengan fotografi pemandangan (*landscape*), potret (*potraiture*), dan lainnya (Taufan Wijaya, 2016 : 4). Pada masa krisis, foto dokumenter banyak berkisar tentang foto-foto kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Padahal foto dokumenter juga merekam tempat dan orang-orang yang eksotis, serta kehidupan sosial yang mencakup relasi keluarga dan persahabatan.

Menurut Lewis Hine dan James Van Derzee adalah dua pelopor fotografi dokumenter. Foto dokumenter menceritakan kisah dengan gambar. Perbedaan utama antara foto jurnalistik dan fotografi dokumenter adalah bahwa fotografi dokumenter dimaksudkan untuk melayani sebagai dokumen sejarah era politik atau sosial, sementara *photo journalisme* adegan tertentu atau contoh, seorang fotografer dokumenter menembak serangkaian gambar dari pusat kota tuna wisma atau rentetan peristiwa pertempuran internasional.

Dalam prosesnya, fotografi dokumenter juga menghasilkan catatan penting yang menyediakan bukti nyata didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya, dan

memberikan suatu jangka waktu tertentu sehingga kemudian bisa dipelajari dan dipelajari ulang.

Fotografi dokumenter adalah sebuah sarana untuk menyampaikan informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh banyak orang, bisa membuat beberapa perubahan yang ada. Karya foto dokumenter ini dianggap dapat menampilkan realita yang ada pada proses pembuatan atau menghasilkan sebuah karya foto dokumenter (Mulyaningrum Yuntri Winda, 2015 :7).

Pada awalnya fotografi dokumenter banyak mengangkat isu-isu kontroversial. Namun dalam perkembangannya, fotografi dokumenter juga mengambil topik lain yang kadang cukup sederhana dari kehidupan sehari-hari masyarakat, keluarga, orang yang dicintai hingga budaya. Fotografi dokumenter dapat disajikan dalam bentuk foto cerita (*Photo Story*).

3. Photo story

Foto *story/picture story* adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, dan ada bagian awal dan akhirnya. Pengertian lain dari foto story yaitu pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang.

Photo story atau foto cerita adalah kumpulan karya foto yang disebut dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, peristiwa ataupun sebuah isu yang ada. Dimana foto-foto tersebut mempresentasikan karakter serta menyuguhkan emosi bagi yang melihatnya, berdasarkan sebuah konsep yang menggabungkan antara seni dan jurnalisme. Semua karya foto story merupakan karya foto, tetapi tidak semua kumpulan karya foto merupakan karya foto story (Mayangsari, RR. Intan Adelia : 2011).

Menelusuri awal mulai foto cerita tak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul “*Politische Potraits*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah LIFE di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliputi pembangunan bendungan di Montena (Taufan Wijaya, 2016 : 6).

Teknik dalam photo story adalah:

a. Seri (*series*)

Seri (*series*) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama. Pengkarya akan menceritakan topik bahasan yang akan diangkat yaitu tentang aktivitas buruh tani sawah perempuan.

b. Urutan (*sequence*)

Urutan (*sequence*) adalah penempatan gambar secara berurutan sesuai kronologis.

c. Blok (*block*)

Blok (*block*) adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita.

4. Naratif (*narrative*)

Bentuk naratif adalah foto cerita berupa narasi yang bertutur dari suatu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Meskipun begitu, bentuk naratif sangat berbeda dengan kronologi. Pada bentuk naratif pada susunan foto tidak mudah diubah susunan fotonya. Pengkarya akan membuat karya foto dengan menggunakan photo

story dalam bentuk naratif. Alur dalam foto cerita naratif itu terdiri dari foto pembuka, isi, dan foto penutup. Pengkarya akan menggunakan foto pembuka geografis dari simbol/identitas daerah di Sitiung, dalam foto isi pengkarya akan menggunakan foto pada saat proses memanen padi, proses menanam padi, proses nyiam, proses nyisep, dan terakhir foto penutup pengkarya akan menggunakan foto potrait bersama 1 kelompok anggota buruh perempuan.

5. Teori Gender

Dalam women studies ensiklopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serata kesamaan dan menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender ini muncul dari menguatnya kesadaran public bahwa telah terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan pada penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga terjadi peran dan fungsi masing-masing jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Perbedaan gender pada sosial dan fungsi emosional cenderung lebih besar dari pada perbedaan gender pada performa kognitif (Bjorklund & Kipp,199;Eagle & word,199;Kenan & Shaw,1997)

Banyak orang yang percaya bahwa beban ganda perempuan adalah 'kodrat' yang sudah ada sejak manusia diciptakan. Karena itu orang cenderung mengatakan bahwa beban ganda perempuan adalah sesuatu yang alamiah. Pada saat ini setelah banyak perempuan bekerja di luar rumah, beban ganda perempuan dirasakan sangat berat bagi perempuan. Karena perempuan mendapatkan peran melemahkan posisinya, timbul-dominasi laki-laki terhadap perempuan (Widanti, 2005 : 110).

Perempuan dideskripsikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis oleh karena itu perempuan diberikan pembelaan dan perlakuan yang berbeda dari laki-laki (Ahdiah, 2011). Tugas dan peran seorang perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan, laki-laki bertugas bekerja di ruang publik dikarenakan seorang laki-laki harus mencari nafkah untuk keluarganya dan laki-laki juga merupakan kepala rumah tangga sedangkan seorang perempuan bertugas di ruang domestik yaitu mengasuh anak, melayani suami dan menjadi ibu rumah tangga (Gaveni, 2012). Namun pada saat ini perempuan juga ikut bekerja di ruang publik dikarenakan tuntutan perekonomian keluarga.

Masuknya kaum perempuan ke ruang publik membuat perannya tidak lagi sebagai seorang istri dan ibu yang bertugas dalam mengurus anak-anaknya melainkan sekaligus bekerja mencari nafkah (Ahdiah, 2011). Fenomena pada perempuan yang bekerja di ruang publik untuk tujuan mencari nafkah bukanlah suatu kewajiban, namun untuk perekonomian yang semakin sulit mengharuskan seorang istri dan ibu rumah tangga harus ikut bekerja di ruang publik untuk membantu suaminya mencari nafkah (Wulantari and Armansyah, 2018).

Dalam ideologi gender, peran yang bisa dilakukan oleh perempuan sangat terbatas. Bahkan peran yang dilakukan masih tetap di dominasi kaum laki-laki. Demikian pula dengan peran yang dilakukan perempuan tidak pernah berubah. Sikap masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di sector public tetap saja di hubungkan dengan mitos-mitos, tradisi, kebudayaan, bahkan agamanya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan emansipasi, perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga tapi berkesempatan bekerja.

F. Metode penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap persiapan penulis mencoba menggabungkan ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan penulis buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini pengkarya telah merancang bagaimana menjadikan buruh tani perempuan itu di dalam karya yang akan pengkarya eksekusi.

Berbagai bentuk upaya yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke lokasi Sitiung Dharmasraya.

b) Studi Literatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online berupa website.

c) Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan masyarakat dan para pekerja buruh tani perempuan di Sitiung Dharmasraya.

2. Perancangan

Pada tahap ini penulis sudah memastikan bentuk foto yang akan dihasilkan kira-kira seperti apa. Pengambilan foto penulis membagi karya menjadi 5 story nya, yaitu : pertama lanscape wilayah sawah Blok D Sitiung Dharmasraya, kedua berangkat kerja, ketiga aktivitas yang dilakukan buruh tani, dan yang keempat ketika buruh tani istirahat, dan terakhir penerimaan upah, kemudian hasil dari upah dan yang terakhir rumah dari buruh tani perempuan.



**Buruh
Perempuan**

Geografis

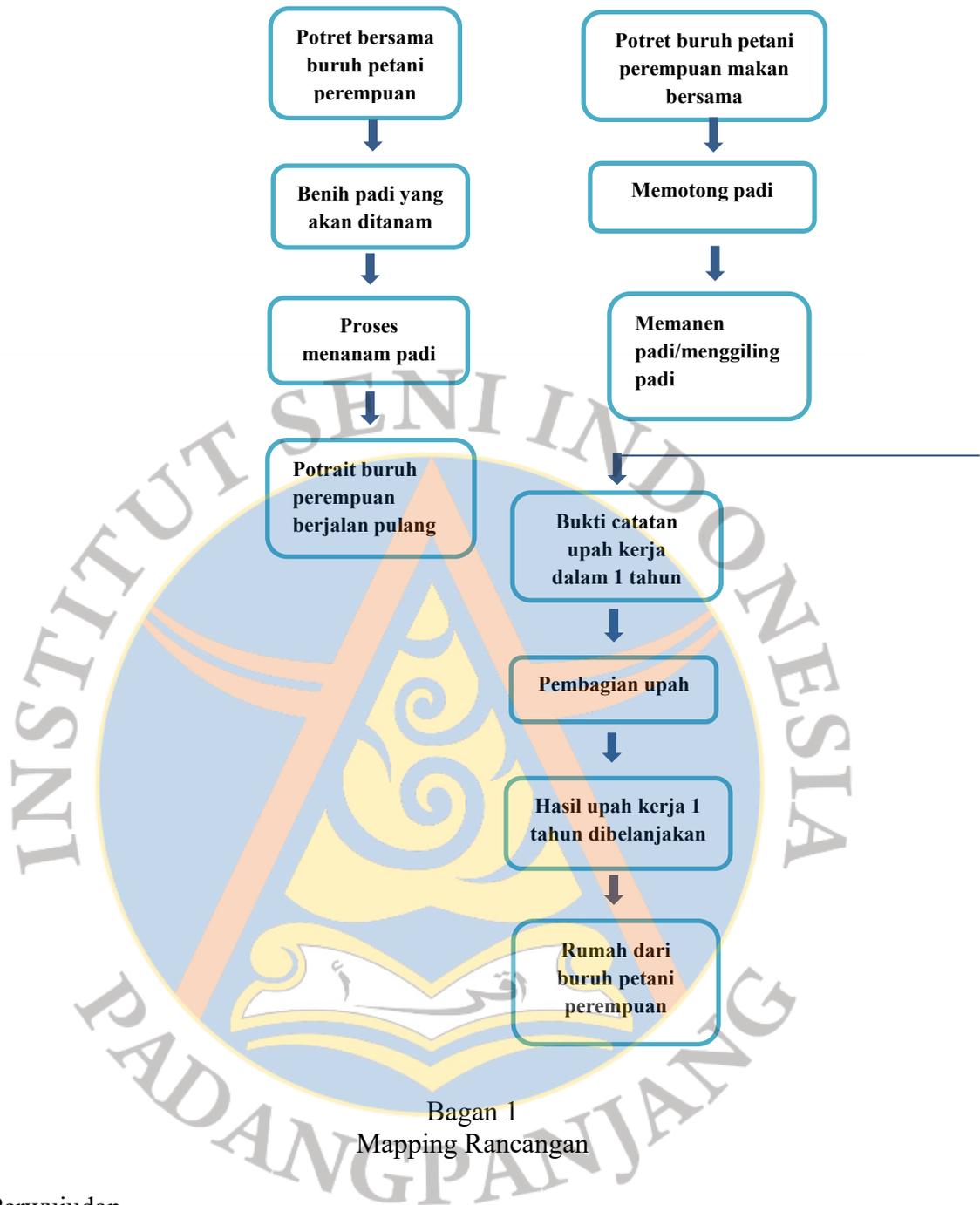
**Buruh petani
berangkat kerja**

**Nybut wineh
(menyabut benih)**

**Istirahat
menitan**

**Lanscape
Sawah Sitiung
Dharmasraya**

21



3. Perwujudan

a. Body Kamera DSLR Canon EOS 60D

Kamera merupakan alat yang utama dipakai untuk merekam gambar suatu objek, dan barulah bentuk akhirnya berupa foto. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini pengkarya akan menggunakan DSLR canon 60D karena dapat

menghasilkan kualitas foto detail yang tajam, sehingga dapat menghasilkan warna yang lebih cerah dan tajam.



Gambar 6
Canon 60D
(Sumber foto : Ayunda Dwi Pratiwi)

b. Lensa

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan dua lensa, yaitu lensa 50 mm f/1.4 canon, dan lensa 18-135 mm canon.

a. Lensa *fix* 50 mm f/1.4

Dalam penciptaan ini pengkarya menggunakan lensa *fix* 50 mm f/1.4 canon agar dapat memperoleh bagian *background* yang terlihat *blur* dan bagian *foreground* yang terlihat tajam, serta penggunaan lensa yang cocok digunakan untuk pemotretan didalam ruangan yang minim cahaya. Lensa ini digunakan dalam potrait perempuan buruh tani yang sedang bekerja.



Gambar 7

Lensa canon *fix* 50mm
(Sumber foto : Ayunda Dwi Pratiwi)

b. Lensa *wide* 18-135mm

Lensa wide angle berguna untuk memotret dengan perspektif yang luas, akan sangat membantu pengkarya dalam proses penciptaan karena objek dan lokasi pemotretan yang cukup luas akan memudahkan pengkarya untuk mengambil gambar. Lensa ini akan pengkarya gunakan untuk memotret lanscape serta memotret sekelompok anggota buruh tani yang sedang bekerja atau berkumpul pada saat istirahat dan dapat memotret pemandangan di sawah yang lebih luas.



Gambar 8
Lensa canon 18-135mm
(Sumber foto : Ayunda Dwi Pratiwi)

c. Memory card

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan memory card jenis SanDisk Ultra card dengan kapasitas 16GB sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto. Memori ini sesuai kebutuhan pengkarya dalam pengambilan foto dengan format RAW, karena ukuran file foto dengan format RAW berukuran besar.



Gambar 9
Memory card
(Sumber foto : Ayunda Dwi Pratiwi)

d. Laptop

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing melalui software edit foto seperti *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*. Pengkarya menggunakan *Adobe lightroom* untuk editing pewarnaan, pencahayaan dan cropping pada foto, sedangkan *Adobe Photosop* pengkarya gunakan untuk mengedit kontras dan brightness.



Gambar 10
Laptop Asus
(Sumber foto : Ayunda Dwi Pratiwi)

1. Penyajian karya

a. Ide

Aktivitas burh tani perempuan di Sitiung Dharmasraya membuat penulis tertarik untuk mengabadikan fenomena ini kedalam karya foto, baik tentang

bagaiman proses ketika mencabut benih padi, menanam padi, memotong padi yang sudah menguning, memanen padi, bahkan juga menggambarkan kisah pekerjaan sebagai buruh tani perempuan dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk foto story secara naratif. Pekerjaan sebagai buruh tani perempuan itu cukup berat, karena tidak hanya menggunakan tenaga kerja dan fisik yang kuat tetapi mereka harus membagi waktu untuk bekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Sistem kerja mereka itu harian atau borongan. Dan mereka bekerja sesuai dengan orang yang punya lahan sawah kadang dari pagi sampai siang, dan kadang ada yang dari pagi sampai sore.

Penciptaan karya fotografi ini dibagi menjadi beberapa sub-tema, diantaranya pengambilan foto buruh tani perempuan, detail dari bagian ketika menanam padi dan memanen padi, pengambilan *potrait* buruh tani perempuan saat bekerja, serta pengambilan foto *lanscape* yang menggambarkan daerah sawah di Sitiung Dharmasraya. Sehingga karya foto ini diharapkan mampu menginformasikan banyak hal tentang aktivitas buruh tani perempuan dalam membantu ekonomi keluarga dan memberi inspirasi kepada semua orang.

b. Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan, hasil foto akan diseleksi mana yang sesuai dengan konsep karya dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, warna dan teknis editing sehingga menghasilkan karya yang bagus.

c. Tahap Bimbingan

Setelah selesai tahap seleksi foto, pengkarya akan konsultasi kepada pembimbing untuk merevisi hasil karya foto yang sudah dibuat.

d. Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti *contrast*, *brigness*, *saturation*, *dodge* atau *burn*, *cropping*, *software* yang akan digunakan untuk mengedit yaitu *adobe photosop* dan *adobe lighroom*.

e. Proses Cetak

Karya yang sudah dikurasi memasuki tahap test printing. Tujuannya adalah untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan kontras sebelum dicetak ke media yang sebenarnya menggunakan laminating doff berukuran 40 x 60 cm.

f. Tahap Pembingkai

Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap pembingkai untuk menambah daya estetis dan keseimbangan pada karya.

Frame yang digunakan adalah *frame minimalis*.

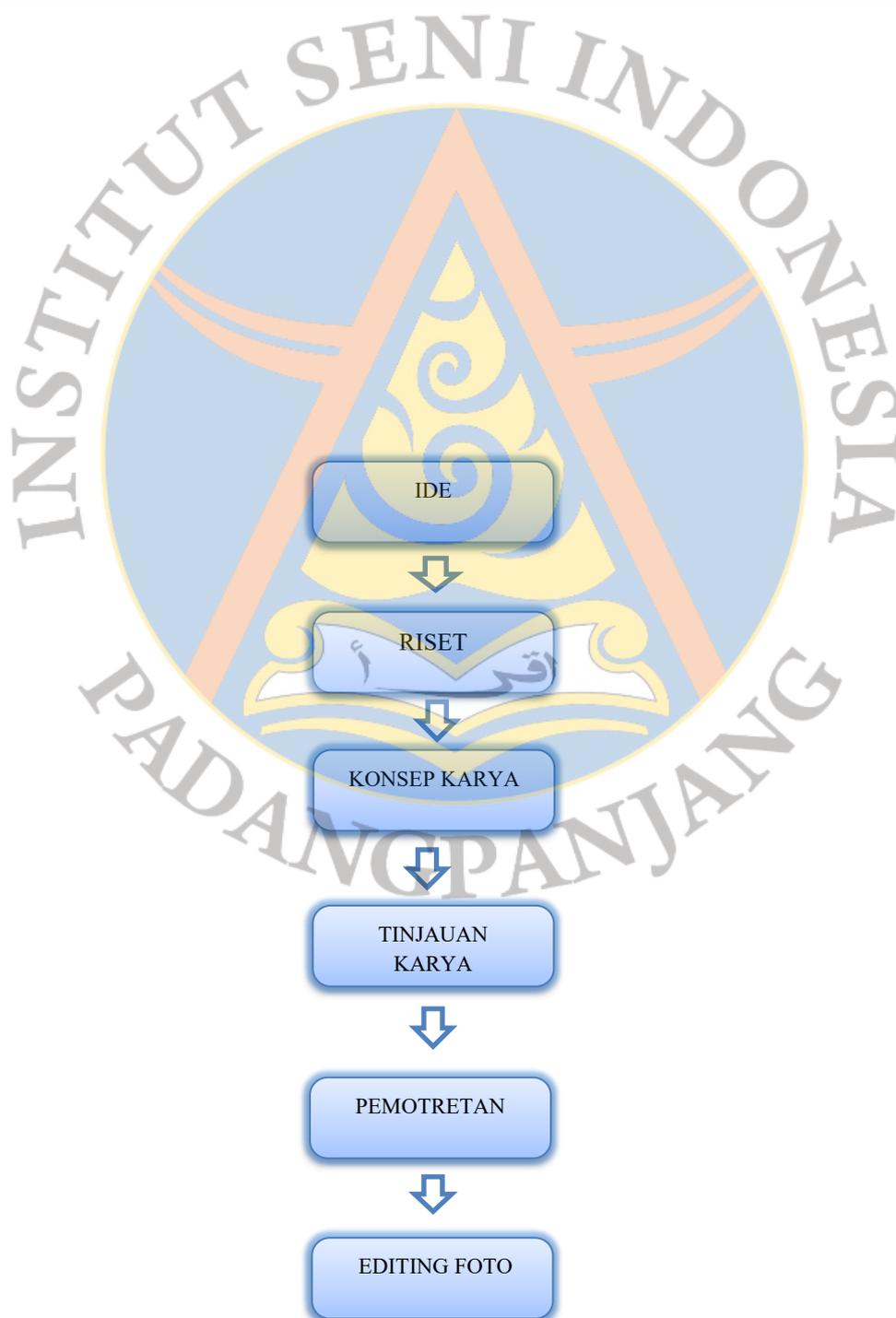
g. Pameran

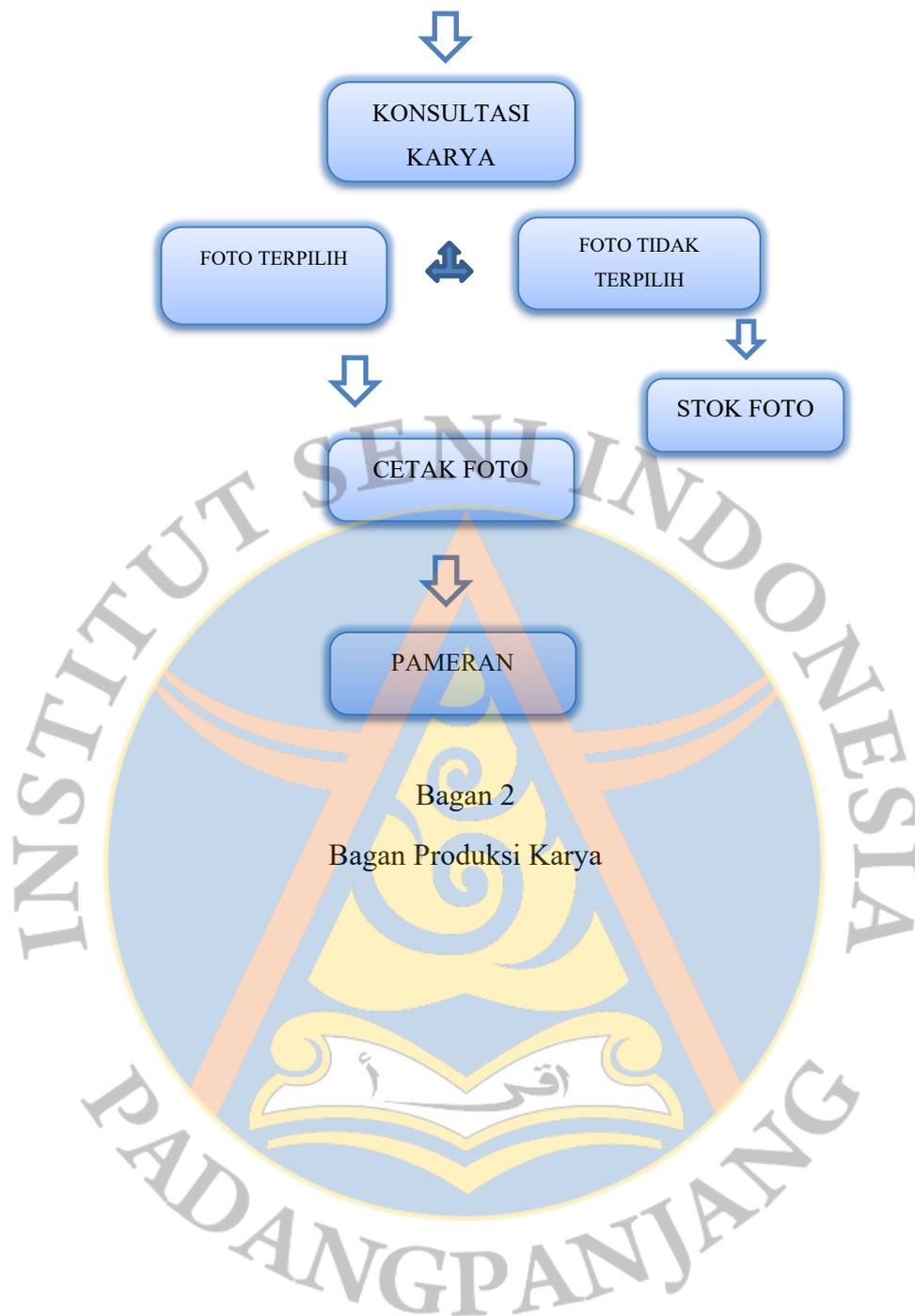
Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah 25 foto, namun yang dicetak untuk dipamerkan berjumlah 20 foto. Foto ini terpilih merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan dipajang di sebuah ruangan kosong yang ditata sedemikian rupa dan di ruangan ini akan dipajang supaya ada wujud nyata dari objek foto yang dibuat.

Karya foto yang akan dipamerkan dicetak dengan ukuran 40cm x 60cm pada media Photo Paper Laminating Doff dengan memakai frame minimalis warna putih sebagai pertanggungjawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi.

Pameran ini dilaksanakan di lobi gedung pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padang Panjang untuk tugas akhir.

Berikut ini adalah bagan rancangan pembuatan karya :





Bagan 2
Bagan Produksi Karya